

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 80-an lahir media-media pemberdayaan agama dan juga sebagai sarana dakwah di masyarakat, seperti majelis-majelis taklim yang kemudian hadir di tengah masyarakat. Majelis taklim ini kemudian yang menjadi wadah dalam suatu kelompok masyarakat (baik laki-laki maupun perempuan), para anggota majelis taklim kemudian bertemu untuk belajar dan saling mendalami ajaran agama Islam. Bersamaan dengan kondisi tersebut, pemerintah kemudian memfasilitasi lahirnya beberapa majelis taklim di Indonesia sebagai media pemberdayaan agama untuk memudahkan pemerintah dalam mengontrol atau melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang berlangsung di dalamnya (Tahqiq, 2004: 195).

Majelis taklim dapat diartikan sebagai sebuah kelompok atau suatu komunitas muslim yang melangsungkan kegiatan dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa pengertian majelis taklim disini mencakup kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan muslim yang berkaitan dengan pendidikan dan ajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin dan status sosial para jamaahnya. Termasuk tidak dibatasi oleh tempat dan waktu penyelenggaraannya. Dengan demikian, berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh suatu komunitas muslim, baik pesertanya pria, wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa dan lansia, tetap masih berada dalam lingkup pengertian majelis taklim. Tempat pemberdayaan

majelis taklim sangat fleksibel, kegiatannya dapat dilakukan di masjid, mushalla, gedung, aula, bahkan di rumah para jamaahnya. Karena fleksibilitas dan sifatnya sebagai lembaga nonformal inilah yang kemudian menurut Rahima (dalam Burhanuddin, 2002: 206) majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, selain sebagai lembaga dakwah majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan non-formal. Fungsi itulah yang kemudian membuat Tutty Alawiyah pada tahun 1981 menggagas pembentukan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Jakarta, suatu badan yang kemudian menjadi induk majelis taklim se-Indonesia. Tutty Alawiyah bersama Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) kemudian melakukan pemberdayaan-pemberdayaan khususnya kaum perempuan melalui perkumpulan majelis taklim.

Perkembangan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) ini sejatinya tidak dapat dipisahkan dari peran penting presiden Suharto. Berbagai kegiatan BKMT selalu didukung dan dihadiri oleh Bapak dan Ibu Negara ini. Salah satu latar belakang dukungan kuat yang diberikan presiden kedua Republik Indonesia ini bertujuan untuk menghimpun suara dan dukungan dari kaum ibu pada masa orde baru. Namun hal inilah yang menjadikan BKMT mempunyai pondasi yang kuat untuk menyebarkan organisasi ini ke seluruh Indonesia. Alawiyah (1997:99) menyebutkan bahwa pada awal berdirinya, BKMT lebih mudah berkembang di pulau Jawa dengan kurang lebih 700 pengurus BKMT.

Usaha para pendiri BKMT untuk melebarkan sayap ke luar Jawa bukan tidak dilakukan, Tutty sebagai penggagas BKMT rutin terjun ke berbagai daerah di Indonesia untuk memperkenalkan BKMT ke masyarakat dan bertujuan melakukan

pemberdayaan perempuan melalui majelis taklim. Akan tetapi Tutty dengan BKMT-nya masih belum menemukan momentum yang tepat di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan.

Setelah 15 tahun berdirinya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Pusat, Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan dibentuk tepatnya pada tanggal 30 Juli 1996, diketuai oleh Dra. Hj. Dharma Taksiah. Perkembangan BKMT di Kota Medan masih tergolong lambat, padahal Medan adalah daerah yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Meskipun sebagai daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, BKMT di Kota Medan tidak dengan serta merta dapat berkembang dengan pesat. Perlu proses yang cukup panjang hingga akhirnya BKMT dapat diterima dan berkembang dengan pesat di Kota Medan. Kendala yang dialami Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan diantaranya ialah adanya sedikit kontra dari masyarakat mengenai fungsi BKMT, karena pada saat itu masyarakat lebih dahulu tergabung dalam organisasi keagamaan lainnya seperti Muhammadiyah dan Al Washliyah. Namun hal tersebut tidak melunturkan niat para pengurus Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan untuk terus mengembangkan organisasinya demi tujuannya untuk menjadi wadah majelis taklim di Kota Medan dan melaksanakan dakwah Islam.

Berdasarkan tujuan dibentuknya organisasi BKMT yaitu untuk memfasilitasi peranan dan kualitas majelis taklim itulah, yang membuat BKMT untuk mengembangkan organisasinya keseluruh wilayah Indonesia yang mempunyai susunan organisasi dan kepengurusan yang terdiri dari BKMT Pusat, BKMT Wilayah, BKMT Daerah dan BKMT cabang. Salah satunya adalah Badan

Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan yang merupakan pengurusan daerah dari provinsi Sumatera Utara (Muktamar VII BKMT Juli 2006, 2006: 9).

Saat ini Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan yang diketuai oleh Hj. Nelita masa bakti 2018-2023 sebagai pengurus cabang daerah telah banyak melakukan berbagai program kegiatan dalam rangka melaksanakan dahwah dan syiar Islam. Selain dalam bidang keagamaan, BKMT Kota Medan juga melakukan beberapa program kegiatan dalam bidang Sosial diantaranya santunan kepada kaum fakir dan miskin dan masyarakat di sekitar Kota Medan yang terdampak bencana alam. Dalam perkembangannya, BKMT Kota Medan mempunyai anggota majelis taklim yang jumlahnya semakin bertambah dari waktu ke waktu. Adapun yang menjadi anggota BKMT adalah seluruh majelis taklim kaum ibu di wilayah Kota Medan.

Berdasarkan hal di atas tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai **“Sejarah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kota Medan Tahun 1996-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kendala Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) untuk dapat berdiri dan berkembang di Kota Medan.
2. Pelaksanaan Program Kerja Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

BKMT lahir dari kesepakatan lebih dari 735 majelis taklim seluruh Indonesia, BKMT terus berkembang kemudian ke seluruh bagian daerah di Indonesia. Oleh karena itu, penulis membatasi pembahasan diantaranya sebagai berikut :

1. Sejarah dan latar belakang terbentuknya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kota Medan.
2. Pelaksanaan program dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kota Medan.
3. Kendala Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan dalam pengembangan organisasi dan upaya mengatasi kendala tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kota Medan?
2. Bagaimanakah program dakwah yang dilakukan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan?
3. Apa kendala yang dihadapi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan dalam pengembangan organisasi dan upaya mengatasinya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah dan latar belakang pendirian Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kota Medan.

2. Mengetahui berbagai program dakwah yang dilakukan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan.
3. Mengetahui berbagai kendala yang dihadapi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan dalam pengembangan organisasi dan upaya untuk mengatasi kendala tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan diatas, maka ada beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti mengenai sejarah gerakan dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kota Medan.
2. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi pembaca mengenai sejarah gerakan dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kota Medan.
3. Sebagai bahan bacaan dan referensi untuk peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama atau yang berkaitan dengan masalah peneliti.